

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah ciri khas muslim nusantara yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang sudah ada sebelum adanya sistem pendidikan modern. Beberapa pondok pesantren sudah didirikan sebagai institusi yang penting dan terlibat aktif sebagai lembaga yang dekat dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren tersebut (Mangunjaya, 2014). Pesantren pertama kali didirikan di Indonesia dan Jawa, oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad 15 M dari Gujarat, India (Saridjo, 1980). Pesantren memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.

Pondok pesantren mempunyai peran strategis dalam membina, membentuk, dan mencetak generasi bangsa yang mampu bersaing di era modern seperti sekarang ini. Pesantren merupakan tempat untuk belajar pengetahuan tentang suatu kaidah-kaidah agama Islam, al-Qur'an, dan sunnah. Tempat belajar agama Islam yang sampai sekarang berdiri kokoh pada sejumlah tempat di Indonesia. Pesantren bertujuan untuk membentuk akhlak santri-santrinya sehingga mereka menjadi pribadi yang memiliki budi luhur dan karakter yang baik.

Dr. Soetomo pendiri organisasi Budi Utomo menyebutkan bahwa pesantren memberikan pengajaran lahir batin kepada santrinya dan sifat guru (kiai) yang penuh kejujuran dan kesucian sehingga mempengaruhi

sikap dan kehidupan santri-santrinya. Sebagai lembaga pendidikan, terdapat dua tipe dari pesantren yaitu pesantren tradisional dan modern. Metode tradisional adalah metode pembelajaran yang menurut kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama digunakan seperti metode wetonan, muhadharah, hiwar, sorogan, hafalan, dan halaqoh. Sedangkan metode modern adalah metode pembelajaran hasil pembaharuan dari pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern.

Salah satu ciri dari pondok pesantren tradisional adalah metode pembelajaran sorogan. Sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Setiap santri bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau badal. Sorogan merupakan metode pembelajaran dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Dalam pembelajaran sorogan ini, kiai dapat memberikan bimbingan secara penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung tingkat kemampuan dan kapasitas santri.

Dalam tradisinya pada pesantren, kiai tidak hanya mengajarkan cara mengaji yang baik dan benar serta menyelidiki ilmu-ilmu keagamaan.

Tetapi para santri juga diajarkan tanggung jawab serta mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari. Menurut Abdurrahman Wahid pesantren ialah sebuah

lingkungan yang lokasi umumnya terpisah berasal kehidupan disekitarnya (Zulhimma, 2013). Pada lingkungan ini terdiri dari beberapa bangunan,

antara lain: kediaman pengasuh pesantren atau biasa yang di anggap *ndalem*, masjid, asrama yang menjadi rumah para santri. Budaya dalam pesantren tumbuh pada tengah-tengah warga seiring berjalannya sejarah terbentuknya Indonesia.

Tumbuh kembangnya lembaga pendidikan pesantren di Indonesia tidak lepas dari kiai serta para tokoh agama yang senantiasa terus menyiarkan agama Islam hingga ke pelosok negeri. Para kiai dan tokoh agama berharap anak yang di didik dalam pesantren mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang bermoral sinkron menggunakan tata cara kepercayaan hingga kini pesantren mampu bertahan ditengah-tengah persaingan pendidikan yang semakin maju serta tetap mempertahankan nilai-nilai agama menjadi kunci kesuksesan.

Dalam segi kepemimpinan pesantren berpola secara sentralistik berpusat kepada kiai. Kiai merupakan unsur terpenting dalam kehidupan sebuah pondok pesantren. Dimulai dari mengatur perkembangan dan kelangsungan kehidupan di pondok, kedalaman ilmu, dan juga keterampilannya. Tidak jarang dari sebuah pondok pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang tertata rapi, karena segala sesuatu terletak dari keputusan kiai (Hasbullah, 2001). Seorang kiai memiliki berbagai macam

peran salah satunya sebagai seorang ulama, pendidik, sekaligus pengasuh, dan pengelola pesantren. Peran tersebut menuntut kiai untuk dapat

menempatkan diri dalam berbagai situasi yang dialami. Maka dari itu,

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

sangat dibutuhkan sekali sosok seorang kiai yang memiliki kemampuan dan komitmen yang tinggi untuk dapat merealisasikan peran tersebut.

Pada saat ini walaupun sudah banyak pondok pesantren modern, boarding school dan lain sebagainya tetapi pondok pesantren tradisional tetap mempertahankan ciri khas dari pondok mereka masing-masing salah satunya dengan metode pembelajaran sorogan tersebut. Pondok pesantren tradisional sangat sulit ditemukan terutama di daerah perkotaan. Namun masih ada beberapa pondok pesantren tradisional di daerah perkotaan walaupun sangat minim kita temui.

Pada penelitian ini mengambil studi kasus terhadap 3 pondok pesantren tradisional di Jawa Barat, yaitu pondok pesantren yang berada di tengah perkotaan adalah pondok pesantren Al-Falak Pagentongan Bogor, pondok pesantren Bani Asfan Al Khoeriah, dan pondok pesantren Ar-Ruhama. Dua pondok pesantren tersebut walaupun keberadaannya tidak masuk ke tengah perkotaan tetapi masuk ke daerah kabupaten Bogor, tetapi berlokasi di wilayah yang strategis dan dapat dikatakan padat penduduknya.

Adapun latar belakang pengambilan tempat penelitian tersebut dikarenakan pondok pesantren Al Falak, Bani Asfan Al Khoeriah, dan Ar-Ruhama merupakan pondok pesantren tradisional (salafiyah), dan masih mempertahankan metode pembelajaran sorogan. Penulis tertarik dalam penelitian ini untuk menganalisis metode pembelajaran sorogan yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini. Maka dari itu, judul dalam penelitian ini yaitu “Metode Pembelajaran Sorogan di Lembaga Pendidikan

Pesantren (Studi Kasus Terhadap 3 Pondok Pesantren Tradisional di Bogor).

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran sorogan
2. Tujuan pembelajaran sorogan
3. Metode pembelajaran yang digunakan di lembaga pendidikan pesantren
4. Cara penilaian kiai, ustadz, dan ustadzah dalam pembelajaran sorogan
5. Pelaksanaan pada saat pembelajaran sorogan
6. Kendala yang terjadi pada saat pembelajaran sorogan
7. Faktor pendukung dan penghambat pada saat pembelajaran
8. Evaluasi kiai, ustadz, dan ustadzah pada saat pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan atas identifikasi masalah yang telah ditemukan, untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada strategi pembelajaran dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis akan merumuskan masalah utama yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu:
Bagaimana metode pembelajaran sorogan di lembaga pendidikan

pesantren? Rumusan masalah diatas dapat diturunkan menjadi beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran sorogan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sorogan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran sorogan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian utamanya adalah untuk menganalisis metode pembelajaran sorogan di lembaga pendidikan pesantren. Tujuan diatas dapat diturunkan menjadi beberapa tujuan penelitian, sebagai berikut :

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran sorogan.
2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran sorogan.
3. Menganalisis evaluasi pembelajaran sorogan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan landasan bagi pesantren khususnya pesantren tradisional yang masih menggunakan pembelajaran sorogan dan mengevaluasi pembelajaran sorogan khususnya. Agar pembelajaran sorogan ini kedepannya menjadi lebih efektif dan efisien lagi dan lebih sering digunakan kembali di pondok pesantren tradisional maupun modern. Banyak sekali manfaat dari

metode sorogan ini, karena dapat digunakan ketika menghafal kosa kata, bacaan Al-Qur'an, dan membaca kitab.

2. Bagi Kemenag

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi kemenag khususnya yang masih menerapkan pembelajaran sorogan yang merupakan salah satu ciri khas dari metode pembelajaran pondok pesantren tradisional.

G. Tinjauan Literatur

Penelitian yang berkaitan dengan manajemen kiai dalam pembelajaran sorogan di lembaga pendidikan pesantren ini tentunya sudah pernah dilakukan penelitiannya oleh peneliti sebelumnya. Berikut beberapa literatur yang relevan dengan judul peneliti antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Vivit Nur Arista Putra pada tahun 2013, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta". Pada penelitian tersebut memfokuskan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta. Yang dilaksanakan di Pondok Pesantren khusus mahasiswa dan pelajar.

Pada penelitian tersebut menjelaskan secara deskriptif proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta. Yang membedakan antara penelitian yang

dilakukan oleh Vivit Nur Arista Putra dengan peneliti adalah terletak pada objek yang diteliti dan lokasi tidak sama. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan kepada metode pembelajaran sorogan dengan menggunakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Afif pada tahun 2019 mahasiswa IAI Nazhatut Thullab Sampang dengan judul “Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi’in”. Pada penelitian tersebut memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran metode sorogan dan manfaat metode sorogan dalam meningkatkan baca kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi’in.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini tersebut adalah pembelajaran dengan sistem sorogan di pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi’in terbukti sangat efektif dan efisien untuk para santri dalam meningkatkan pemahaman terhadap kitab yang dipelajari di pondok pesantren. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan yang dilakukan oleh Moh. Afif terletak pada objek yang ditelitinya, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Afif memfokuskan kepada pelaksanaan metode sorogan dan manfaat sorogan dalam meningkatkan baca kitab sementara penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai metode pembelajaran

sorogan dengan menggunakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dan hal yang sama dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan Moh. Afif adalah membahas mengenai metode sorogan.

*Memencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aliudin dan Eneng Muslihah pada tahun 2019 mahasiswa pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasannudin Banten dengan judul “Metode Pembelajaran Diskusi dan Sorogan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fath Al-Qorib”. Pada penelitian tersebut memfokuskan pada pelaksanaan metode diskusi, pelaksanaan metode sorogan, kontribusi metode diskusi dan metode sorogan, perbandingan metode diskusi dan metode sorogan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aliudin dan Eneng Muslihah terletak pada tempat yang diteliti dan objek yang ditelitinya. Hal yang sama yang ditemui adalah sama-sama membahas mengenai metode sorogan dan pelaksanaannya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan beberapa pokok dan sub pokok bahasan. Adapun bab-bab secara garis besar dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi gambaran umum penulisan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur, dan sistematika penulisan.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab kajian teori ini menjelaskan tentang landasan teori mengenai persoalan yang akan diteliti, adapun teori yang dibahas yaitu: strategi pembelajaran dan model pembelajaran pesantren.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai data penelitian yang diperoleh, diolah, disajikan yaitu dari tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini memaparkan hasil analisis mengenai objek yang diteliti dan hasil penelitian yang merujuk dalam rumusan masalah yaitu metode pembelajaran sorogan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di lembaga pendidikan pesantren.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian. Di bagian akhir skripsi ini juga berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*